



Tarian Mappadendang sebagai Komunikasi Budaya dalam Perspektif Pelaku Budaya Sanggar Seni Sangdipa di Universitas DIPA Makassar

Mappadendang Dance as Cultural Communication in the Perspective of Cultural Actors of the Sangdipa Art Studio in DIPA University Makassar

Muh. Haerul¹, Saharuddin Malik²

¹⁻²Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

* Corresponding Author

Email : mhaerul044@gmail.com

Keywords:

Bugis-Makassar,
Cultural Communication,
Mappadendang
Art Studio,
Cultural Practitioners

ABSTRACT

This study aims to analyze Mappadendang Dance as a form of cultural communication in the perspective of cultural actors of the Sangdipa Art Studio at Dipa University Makassar. Using a descriptive qualitative approach, this study collected data through in-depth interviews, participatory observations, and documentation of studio leaders, dancers, and cultural activists who were directly involved in the performance. The results of the study show that Mappadendang not only functions as an art performance, but also as a medium for conveying cultural values that represent gratitude, cooperation, and harmonious relationships between humans and nature in the traditions of the Bugis people. The Sangdipa Art Studio plays a strategic role in preserving traditions through fostering young members, adapting performance forms to be relevant to the times, and utilizing digital media as a means of documentation and information dissemination. This research emphasizes that cultural communication through performing arts is an important mechanism in maintaining the sustainability and relevance of local cultural heritage in the midst of modernization.

Kata Kunci:

Bugis-Makassar,
Komunikasi Budaya,
Mappadendang,
Sanggar Seni,
Pelaku Budaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Tari Mappadendang sebagai bentuk komunikasi budaya dalam perspektif pelaku budaya Sanggar Seni Sangdipa di Universitas Dipa Makassar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap ketua sanggar, penari, serta penggiat budaya yang terlibat langsung dalam pementasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mappadendang tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai media penyampai nilai budaya yang merepresentasikan rasa syukur, kerja sama, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam tradisi masyarakat Bugis. Sanggar Seni Sangdipa memainkan peran strategis dalam pelestarian tradisi melalui pembinaan anggota muda, adaptasi bentuk pertunjukan agar relevan dengan perkembangan zaman, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi dan penyebaran informasi. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi budaya melalui seni pertunjukan menjadi mekanisme penting

dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi warisan budaya lokal di tengah modernisasi.

A. PENDAHULUAN

Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat merupakan bentuk pengetahuan yang melahirkan nilai-nilai adat luhur serta dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Kearifan budaya lokal dapat berperan sebagai sarana pendidikan dalam pembentukan karakter dan moral individu. Budaya lokal mencakup seluruh aspek yang bernilai, meliputi berbagai aktivitas serta simbol-simbol khas dalam suatu komunitas, yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat tersebut. (Handayani & Sunarso, 2020).

Dalam berbagai literatur dijelaskan bahwa suku Bugis memiliki kekhasan budaya dan peradaban yang membedakannya dari budaya suku bangsa lain di dunia. Masyarakat Bugis dikenal kreatif dalam menciptakan dan mengembangkan kebudayaannya sendiri. Suku Bugis memiliki asas moralitas yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, yang dikenal dengan istilah *ade'* (adat). Adat tersebut mencerminkan prinsip kejujuran dalam berbicara, kebenaran dalam bertindak, kesahihan dalam perbuatan, kepatutan dalam perilaku, keteguhan dalam pendirian, serta kebajikan yang luas. Dengan demikian, *ade'* mengandung dan mengajarkan nilai-nilai utama seperti kejujuran, kecekatan, kepantasan, keteguhan, kerja keras, dan *siri'* (harga diri). (Nurdiansyah et al., 2023)

Dalam masyarakat Bugis- Makassar di Sulawesi Selatan, tradisi *Mappadendang* merupakan salah satu bentuk komunikasi budaya yang memiliki kekhasan tersendiri. Awalnya, tradisi ini dilaksanakan sebagai kegiatan pascapanen, di mana masyarakat secara bersama-sama menumbuk padi menggunakan lesung dan alu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah. Seiring perkembangan waktu, kegiatan tersebut bertransformasi menjadi pertunjukan seni yang menonjolkan irama khas serta gerakan yang menggambarkan semangat kebersamaan. Tradisi *Mappadendang* tidak hanya berfungsi sebagai ritual agraris, tetapi juga merepresentasikan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Menurut Mughaidah dan Maddatuang (2022), *Mappadendang* merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mengandung pesan tentang rasa syukur, semangat gotong royong, serta penghargaan terhadap nilai-nilai kehidupan.

Namun, di tengah pesatnya arus modernisasi dan globalisasi, berbagai bentuk kesenian tradisional mulai mengalami pergeseran makna. Pergeseran tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh perubahan gaya hidup masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi serta dominasi budaya populer yang menyebabkan generasi muda lebih mengenal budaya asing dibandingkan tradisi lokalnya. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya minat terhadap kesenian tradisional dan berkurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya (Wulandari, 2022). Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya tradisional menjadi hal yang sangat penting, tidak hanya untuk mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga sebagai media dalam memperkuat penyampaian nilai-nilai budaya lokal di tengah dinamika perubahan zaman.

Dalam konteks tersebut, Sanggar Seni Sangdipa memiliki peran yang sangat penting. Sanggar ini berfungsi sebagai wadah bagi para pelaku budaya untuk melestarikan sekaligus memperkenalkan kembali Tari Mappadendang kepada masyarakat luas. Melalui berbagai kegiatan seperti latihan rutin, pementasan, serta pembinaan bagi anggota muda, sanggar ini tidak hanya berupaya mempertahankan keaslian bentuk tarinya, tetapi juga menanamkan pemahaman mendalam mengenai makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut Hermansyah, Hasanah, dan Khairunnisa (2024), pelaku budaya berperan sebagai komunikator utama dalam proses pewarisan nilai, karena mereka berperan aktif dalam mentransformasikan pesan budaya agar tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda tanpa menghilangkan esensi aslinya. Para pelaku budaya di Sanggar Seni Sangdipa menyadari bahwa upaya pelestarian tradisi seperti Mappadendang tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Mereka berperan sebagai penghubung antara generasi tua yang memiliki pengetahuan tradisional dengan generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan modern. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan ketua sanggar, diketahui bahwa kegiatan pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada aspek teknis tari, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, kedisiplinan, dan rasa syukur. Dengan demikian, sanggar berfungsi sebagai ruang komunikasi antar generasi yang memungkinkan penyampaian dan internalisasi pesan-pesan budaya secara berkesinambungan.

Namun, dalam proses pelestarian tersebut, para pelaku budaya dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyesuaikan bentuk pertunjukan agar tetap relevan dan menarik bagi masyarakat modern tanpa menghilangkan esensi tradisinya. Ketua Sanggar Seni Sangdipa mengungkapkan bahwa mereka kini memanfaatkan berbagai media digital, seperti YouTube dan Instagram, untuk mendokumentasikan pertunjukan sekaligus menarik perhatian generasi muda. Upaya ini sejalan dengan pandangan Hermansyah et al. (2024) yang menekankan pentingnya digitalisasi dalam pelestarian budaya, di mana teknologi berperan sebagai sarana komunikasi lintas generasi yang memungkinkan nilai-nilai tradisional tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan perhatian pada dua aspek utama, yaitu bagaimana pelaku budaya di Sanggar Seni Sangdipa menginterpretasikan Tari Mappadendang sebagai komunikasi budaya. Penelitian ini penting karena dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana komunikasi budaya berfungsi dalam konteks seni pertunjukan tradisional, serta bagaimana pelaku budaya bertindak sebagai agen komunikasi dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal.

Tujuan penelitian ini ialah untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk serta makna tarian Mappadendang sebagai media komunikasi budaya dalam perspektif para pelaku budaya pada Sanggar Seni Sangdipa di Universitas DIPA Makassar. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini sebagai bentuk tugas akhir dengan judul “Tarian Mappadendang Sebagai Komunikasi Budaya Dalam Perspektif Pelaku budaya Sanggar Seni Sangdipa”.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam makna, pandangan, dan interpretasi pelaku budaya terhadap Tari Mappadendang sebagai bentuk komunikasi budaya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali nilai-nilai sosial dan

simbolik yang terkandung dalam praktik budaya melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota makassar yang merupakan salah satu kota terbesar yang ada di sulawesi selatan. Lokasi ini dipilih sesuai dengan pertimbangan peneliti dengan adanya aksesibilitas yang memadai dan ketersediaan pelaku budaya. Di penelitian sebelumnya beberapa di antaranya melakukan penelitian di sanggar dipanegara yang telah ditentukan. Sedangkan penelitian ini akan melakukan wawancara mendalam terkait kebudayaan melalui pelaku budaya yang berlokasi sanggar dipanegara tersebut. Sehingga memungkinkan penelitian yang lebih variatif. Penelitian ini dilaksanakan pada september hingga november 2025.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama:

1. Observasi, untuk mengamati interaksi sosial antara masyarakat Bugis dan Konjo dalam kegiatan sehari-hari.
2. Wawancara mendalam, untuk menggali pandangan, pengalaman, dan hambatan komunikasi lintas budaya secara lebih personal.
3. Dokumentasi, meliputi foto kegiatan sosial, arsip desa, serta catatan lapangan yang mendukung hasil observasi dan wawancara

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman, yang memungkinkan peneliti untuk mentransformasi data mentah menjadi informasi bermakna melalui teknik-teknik analisis dan tema kultural. Pakai bahasa yang mudah di pahami beserta teori nya Tujuannya untuk menghasilkan temuan penelitian yang mendalam, memberikan pemahaman komprehensif tentang fenomena yang diteliti, dan menjawab fokus penelitian (Spradley & Huberman, 2024).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Mappadendang dimaknai oleh pelaku budaya Sanggar Seni Sangdipa tidak hanya sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mengandung nilai spiritual dan sosial. Setiap unsur pertunjukan, seperti gerak tari, hentakan alu, dan ritme tabuhan, dipahami sebagai simbol kerja sama, ketulusan, serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaku budaya menegaskan pentingnya pemahaman makna dan filosofi Mappadendang dalam proses pelestarian. Pemahaman tersebut diperlukan agar generasi muda tidak sekadar menirukan gerakan, tetapi mampu menghayati nilai-nilai budaya yang diwariskan. Pandangan ini menjadi dasar dalam melihat Mappadendang sebagai bentuk komunikasi budaya dalam perspektif pelaku budaya Sanggar Seni Sangdipa.

Sanggar Seni Sangdipa berperan sebagai wadah utama pelestarian budaya yang dibentuk oleh mahasiswa Universitas DIPA Makassar. Melalui kegiatan latihan rutin, pementasan, dan pelatihan tari tradisional, sanggar menjadi ruang terjadinya komunikasi budaya antara pelaku budaya, generasi muda, dan masyarakat. Upaya ini bertujuan mempertahankan serta memperkenalkan kesenian Bugis-Makassar, khususnya Tari Mappadendang, agar tetap dikenal dan dihargai oleh generasi masa kini.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Mappadendang berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan simbolik tentang rasa syukur, persatuan, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam konteks sosial, tradisi ini tidak hanya merepresentasikan keberhasilan panen, tetapi juga nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi identitas masyarakat Bugis.

Peran Sanggar Seni Sangdipa menjadi krusial karena bertindak sebagai penghubung antara tradisi masa lalu dan realitas masyarakat modern. Pelestarian budaya yang dilakukan tidak hanya berfokus pada mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga pada penanaman nilai budaya melalui media seni yang adaptif terhadap perkembangan komunikasi masa kini.

Pementasan seni menjadi sarana efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Secara simbolik, setiap elemen dalam pertunjukan Mappadendang berperan sebagai sistem tanda dalam komunikasi budaya. Gerakan tari merepresentasikan aktivitas bertani dan panen, hentakan alu melambangkan kegembiraan serta rasa syukur, sementara penggunaan properti alu dan lesung menjadi simbol proses kehidupan agraris masyarakat Bugis. Keseluruhan unsur tersebut memungkinkan terjadinya transfer nilai, pengetahuan, dan makna budaya secara berkelanjutan.

Dengan demikian, Tari Mappadendang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni tradisional, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang relevan dan mampu bertahan di tengah dinamika masyarakat modern melalui peran aktif pelaku budaya di Sanggar Seni Sangdipa.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tari Mappadendang memiliki makna yang jauh melampaui sekadar pertunjukan seni. Tradisi ini berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural masyarakat Bugis-Makassar. Melalui gerak, irama, dan simbol-simbol yang digunakan, Mappadendang menyampaikan pesan tentang kerja sama, ketulusan, serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sanggar Seni Sangdipa berperan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini melalui kegiatan pelatihan, pementasan, dan pembinaan generasi muda. Proses ini tidak hanya menekankan pada pelestarian bentuk seni, tetapi juga pada pemaknaan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, Mappadendang menjadi bentuk komunikasi lintas generasi yang menjaga kesinambungan warisan budaya sekaligus memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi.

REFERENSI

- Agus Gustia. (2022). Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Mappadendang Pada Suku Bugis di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 6(1), 56–64.
- Cangara, H. (2021). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI* (Y. Hayati, Ed.; 5th ed.). Rajawali Pers.
- Hadi, Abd., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In Banyumas : CV. Pena Persada.

- Handayani, D., & Sunarso, S. (2020). Eksistensi Budaya Pappaseng Sebagai Sarana Pendidikan Moral. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 232–241. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.974>
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Kasmahidayat, Y., Rizki Abdilah, M., Damayanti, T., Seni Tari, P., & Pendidikan Seni dan Desain, F. (2024). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2024 Ideologi Matriarki Seni Tari Tradisional Ronggeng Bugis (Studi Kasus pada Sanggar Pringgading Cirebon). 513–524.
- Nur, A. (2020). Mistisisme Tradisi Mappadendang Di Desa (Mysticism of Mappadendang Tradition in Allamungeng Patue. *KHITAH: Kajian Islam, Budaya Dan Humaniora*, 1(1), 1–16.
- Nurdiansyah, C., Jamalulail, J., Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2023). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 136–147. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1707>
- Perspektif, D., & Syariah, P. (2024). Shi`ar : Sharia Tourism Research Dalam Perspektif Pariwisata Syariah The Bugis Cultural Tourism : Cultural Heritage Of Mappadendang From A Sharia Tourism Perspective. 02(April), 117–132.
- Rizki, M. S., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2020). Perilaku Positif Pada Komunikasi Antarpribadi Dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Charles Sanders Pierce). *Jurnal Komunikatio*, 6(2), 59–64. <https://doi.org/10.30997/jk.v6i2.3023>
- Sicilia Mayasari, M., Lintu Tulistyantoro, & Rizqy, M. T. (2014). Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada Lamin Dayak Kenyah (Studi Kasus Interior Lamin Di Desa Budaya Pampang). *Jurnal Intra*, 2(2), 288–293.
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.